

GAYA ARSITEKTUR ISTANA KEKHALIFAHAN MASA ABBASIYAH

Aisyah Aminy

Universitas Islam negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
e-mail: aminyaisyah123@gmail.com

Abstract : Architecture is the work of architects designed to build spaces in a building with the desired function and purpose. Buildings in royal palaces are also the design and composition of the work of architects formed in accordance with the developments that occurred during the kingdom and contain certain meanings in each arrangement of the corners of the room. The architecture of a building has certain characteristics in each era, including the architectural style of the Abbasid caliphate palace buildings. This research aims to explain the architectural style of the Abbasid caliphate palace. This research uses data collection techniques with library research methods. The result of this research is to know the types and styles of architecture of the Abbasid period, the architectural style of the caliphate palace and the influence of other architectural styles in the construction of the caliphate palace building.

Keywords: Architecture, Palace, Abbasid

Pendahuluan

Arsitektur bermula dari kebutuhan serta manfaat sebuah bangunan dalam mempersiapkan fungsi-fungsi tertentu yang merupakan susunan karya arsitek melalui sebuah gambar. Setiap keperluan yang diinginkan sebuah bangunan terhadap setiap ruangan yang berada di dalamnya, baik dari eksterior sampai kepada interior sebuah bangunan yang berawal dari keperluan dari seseorang yang ingin membangun sebuah bangun tersebut.(Fikriarini, 2010) Sebuah bangunan yang dirancang menggunakan susunan arsitektur, termasuk bagian dari sebuah seni karena hasil sebuah karya dari arsitektur tidak terlepas dari rasa dalam setiap perencanaannya. Oleh karena itu, setiap perkembangan yang terdapat dalam sebuah gaya arsitektur pasti dipengaruhi oleh cara mempertimbangkannya, cara menciptakannya, cara mempelajarinya serta adat dan istiadatnya.(Fikriarini, 2010)

Kekhalifahan masa Abbasiyah sangat memperhatikan kepada seni dan budaya, yang didalamnya terdiri dari syair, musik, kaligrafi, buku dan arsitektur. Gaya seni dari arsitektur merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan pada masa itu. Karena, pada masa kekhalifahan Abbasiyah, seni merupakan salah satu hal yang berkembang pada masanya selain perkembangan-perkembangan lainnya seperti perkembangan pada bidang politik ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Hasil dari arsitektur pada masa kekhalifahan Abbasiyah adalah bangunan istana, mesjid serta tempat peristirahatan.

Artikel ini ditulis dengan merujuk pada buku, jurnal serta beberapa sumber lainnya dengan tujuan untuk mengurai tentang gaya arsitektur pada kekhalifahan masa Abbasiyah. Sejarah mengungkapkan bahwa kemajuan pesat dalam bidang seni arsitektur terjadi pada masa kepemimpinan Abu Ja'far Al-Manshur. Bangunan istana kekhalifahan pada masa itu menjadi tempat untuk mewujudkan karya seni dari para arsitek. Salah satu buktinya merupakan hiasan pada kubah yang terbuat dari emas dan di atasnya ada patung yang dapat berputar apabila angin berembus. Dekorasi yang dirancang terbuat dari bahan gips serta dilengkapi dengan gordyn bercorak lukisan khusus dari Persia.(Haidar et al., 2021)

Metodologi Penelitian

Pembahasan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Teknik pengambilan data dengan cara mempelajari bermacam-macam sumber bahan bacaan yang berasal dari berbagai dokumen dan sumber ilmiah. Data yang dikumpulkan dari beberapa sumber seperti buku, jurnal dan lain sebagainya harus berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis dan Gaya Arsitektur Masa Abbasiyah

Para sejarawan membagi masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah ke dalam dua kategori, yakni lima periode, dan tiga periode. Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah biasa dikaitkan dengan Khalifah Harun al-Rasyid. Harun al-Rasyid yang digambarkan sebagai Khalifah yang paling terkenal dalam zaman keemasan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Khalifah dalam memerintah digambarkan sangat bijaksana, dan selalu didampingi oleh penasihatnya yaitu Abu Nawas, seorang penyair yang kocak yang sebenarnya adalah seorang ahli hikmah atau filsuf etika. Zaman keemasan itu digambarkan dalam kisah 1001 malam sebagai negeri penuh keajaiban. Pada hakikatnya zaman keemasan Dinasti Abbasiyah telah dimulai sejak pemerintahan pengganti Khalifah Abu Ja'far al-Mansur yaitu pada masa Khalifah al-Mahdi (775 - 785 M) dan mencapai puncak di masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid. Dinasti Abbasiyah sebagaimana Orang Arab pada umumnya sangat menghargai terhadap sesuatu yang subjektif, partikular, dan mempunyai rasa yang lembut. Hal itu cocok untuk menggambarkan sebuah seni. (Harimurti, 2015)

Rangkaian sejarah menggunakan arsitektur sebagai instrument agar memperoleh pengesahan kekuatan, kekuasaan serta kejayaan. Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang mengedepankan hubungan antara arsitektur dan negara karena Ibnu Khaldun menganggap bahwa bangunan yang terdapat di dalam kota sebuah negara mencerminkan dinasti yang membangunnya. (Mar et al., n.d.)

Setelah runtuhnya Bani Umayyah, terbentuklah Dinasti Bani Abbas atau kekhalifahan Abbasiyah. Khalifah pertama pada masa itu adalah Abu al Abbas al Saffah (721-754 M). Abu al Abbas al Saffah didukung oleh seorang panglima bernama Abu Muslim al Khurasani yang telah berhasil menang dari kalangan pemberontak, diantaranya adalah kaum Syiah.(Haidar et al., 2021) Adapun faktor berdirinya kekhalifahan masa Abbasiyah, diantaranya adalah karena munculnya perselisihan politik diantara kekhalifahan Muawiyah dan pengikut Ali bin Abi Thalib, munculnya Khawarij dikarenakan permusuhan dan persaingan diantara Muawiyah dan syiah, munculnya dasar penafsiran bahwa keputusan politik harus berdasarkan al Quran dan golongan Khawarij golongan Islam Non Arab, adanya konsep hijrah yang harus diikuti, bertambahnya penentang pengikut Syiah kepada Kekhalifahan Umayyah setelah Husein bin Ali terbunuh pada pertempuran Karbala, serta munculnya pemahaman tentang perbedaan antara orang Islam dan Non Arab.(Haidar et al., 2021)

Kekhalifahan masa Abbasiyah mengalami berbagai macam perkembangan serta kemajuan yang begitu cepat karena umat Islam sudah masuk kepada puncak tertinggi dalam bidang ekonomi, peradaban serta kekuasaan.(Dinasti et al., 2018) Peradaban dan pemikiran yang muncul pada masa kekhalifahan Abbasiyah diantaranya adalah perkembangan pada bidang ilmu, perkembangan pada bidang pendidikan, perkembangan pada bidang administrasi, perkembangan pada bidang ekonomi, perkembangan pada bidang militer, perkembangan pada bidang fisik, serta perkembangan pada bidang seni.(Haidar et al., 2021)

Pada perkembangan arsitektur masa kekhalifahan Abbasiyah, seni arsitektur pada bangunan dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor material dan pratis. Bangunan yang bahannya dari kayu bentuknya akan berbeda dengan bangunan yang bahannya dari batu. Pada masa itu, bahan bangunan yang terbuat dari kayu tidak banyak diproduksi. Oleh karena itu, bangunan pada masa Abbasiyah banyak yang terbuat dari balok serta panel.

Setelah khalifah Abbasiyah pertama yakni Abu al Abbas as Saffah meninggal dunia, maka pemerintahan kedua khalifah Abbasiyah dipegang oleh Abu Ja'far al Mashur (754-775 M) yang merupakan saudara Abu al Abbas as Saffah. Kota Baghdad adalah ibu kota Negara Daulah Abbasiyah yang didirikan oleh khalifah

kedua Daulah Abbasiyah. Perkembangan yang dialami oleh kota Baghdad di bidang ekonomi, seni, bahkan budaya merupakan peran besar dari kekhalifahan masa Abbasiyah. Kekhalifahan masa Abbasiyah pada saat itu mengambil posisi kekuasaan dari kekhalifahan Umayyah yang terletak di Damaskus, namun pada saat itu Damaskus adalah kota yang jauh dari Persia, sehingga khalifah pertama masa Abbasiyah mencari tempat untuk pusat pemerintahannya selain di Damaskus. Kufah yang terletak di Irak adalah pilihan khalifah pertama masa Abbasiyah pada saat itu hingga ia meninggal dunia.

Raja segala kota, syurga dunia, kota Bahagia, kubahnya Islam, mata air Irak, cahaya mata negara (Mar et al., n.d.), sampai kepada kota seribu satu malam, begitu orang menyebut kota Baghdad karena terletak di sebelah barat sungai Tigris. Kota yang terletak sangat luas di tanah berpagar pusat kota ini sempat dipandang sebagai kota terbesar di dunia. Temboknya yang terbuat dari bata lumpur ditambah dengan pintu gerbang serta kubah yang terbuat dari batu bata yang dibakar, pintu bagian luar yang terbuat dari kayu, pintu bagian dalam yang terbuat dari besi yang kokoh menambah keindahan setiap sudut kota Baghdad. (Ibrahim, 2021)

Keindahan serta kemegahan kota Baghdad adalah salah satu bukti perkembangan bidang seni arsitektur pada kekhalifahan masa Abbasiyah. Terdapat dua asas yang menjadi pengaruh besar pada seni arsitektur Islam pada masa itu, yakni penggunaan teknik bahan batu bata serta perkembangan bangunan istana dan fasilitas social.

Proses pembangunan kota pada kekhalifahan Abbasiyah, khalifah memperkenalkan ahli bangunan. Ahli bangunan pada proses perkembangan kekhalifahan masa Abbasiyah diantaranya adalah arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli Lukis, ahli pahat, dan lain sebagainya. Arsitektur termasuk salah satu ahli bangunan dalam proses pembangunan tersebut, dan sudah dipastikan seni arsitektur yang di rancang oleh para arsitek berpengaruh besar terhadap proses pembangunannya. Para ahli tersebut berasal dari beberapa wilayah, diantaranya Syiria, Mosul, Basrah dan Kufah. Ahli bangunan tersebut berjumlah sekitar seratus ribu orang. Kota Baghdad pada masa kekhalifahan Abbasiyah berbentuk bundar. Disekeliling kota tersebut di bangun dinding tembok tinggi dan besar.

Diluar dinding tembok dibangun paret besar yang berfungsi sebagai saluran air. Terdapat empat gerbang di pusat kota ini, dan masing-masing pintu diberi nama *al kufah* yang terletak di sebelah baratdaya, *Syam* disebelah baratlaut, *Bashrah* di sebelah tenggara, *Khusaran* di sebelah timurlaut. Setiap gerbang dibangun dua puluh delapan Menara yang digunakan untuk tempat pengawal negara bertugas mengawasi sekitaran kota. Pada setiap pintu gerbang dibangun tempat istirahat yang dihiasi dengan ukiran yang indah.(oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam & Ilmu Sosial, 2020)

Gaya arsitektur Seljuk banyak mempengaruhi seni arsitektur pada bangunan-bangunan kekhalifahan masa Abbasiyah. Bentuk Menara yang memiliki beberapa corak yang beragam, bentuk Menara yang lebih menyambul dari bangunan utama, bangunan utama yang bukan hanya berada di masjid namun juga berada di istana dan kuburan merupakan pengaruh gaya arsitektur dari Saljuk.(Ibrahim, 2021)

Bangunan istana yang terdapat di kekhalifahan Abbasiyah, seperti istana Baghdad yang baru dijelaskan sebelumnya, istana Samarra, istana Ukhaidir, dan bangunan pada pintu gerbang serta bangunan-bangunan masjid yang berada di kekhalifahan Abbasiyah didekorasi indah dengan bercorakkan makhluk hidup serta tumbuh-tumbuhan, dan menggunakan material marmer, kayu, keramik dan material awet lainnya. Dekorasi indah pada masa itu biasa disebut dengan dekorasi naturalistik dan dekorasi abstrak. Seni arsitektur pada bangunan istana menggunakan dekorasi naturalistic, sedangkan seni arsitektur pada bangunan masjid menggunakan dekorasi abstrak.(SA & Yulika, 2013)

2. Gaya Arsitektur Istana Kekhalifahan

Arsitektur Islam merupakan istilah yang diambil dari seni arsitektur yang terhampar luas dan berkembang secara perlahan dalam kebudayaan muslim yang terhampar luas sepanjang sejarah Islam. Bangunan religious termasuk dalam seni arsitektur Islam. Arsitektur Persia banyak mempengaruhi seni arsitektur Islam. Oleh karena itu, antara seni arsitektur Islam dan seni arsitektur Persia sering dicampur adukkan, padahal pada dasarnya cukup banyak perbedaan

diantara keduanya.(Perkembangan & Ii, n.d.)

Kompleks istana merupakan cerminan dari arsitektur Islam yang ada pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Salah satu symbol kemajuan dalam bidang arsitektur pada masa kekhalifahan Abbasiyah adalah seni yang terdapat pada bangunan istana. Menggunakan hiasan stalaktit yang biasa digunakan pada bangunan kuburan merupakan dekorasi terbaru pada masa itu, karena pada masa sebelum itu, tidak ada penggunaan hiasan stalaktit pada bangunan istana, melainkan hanya digunakan pada bangunan kuburan. Peninggalan arsitektur terakhir yang masih ada sampai sekarang adalah bangunan benteng pertahanan di sekitaran istana.(Ibrahim, 2021)

Kekhalifahan masa Abbasiyah mengembangkan dekorasi khas sendiri. Kekhalifahan masa Abbasiyah menyukai bata lumpur dan bata panggang untuk konstruksi, memungkinkan kompleks arsitektur yang sangat besar dan dibangun dengan biaya yang relative rendah. Arsitektur kekhalifahan Abbasiyah merupakan tahap formatif penting dalam arsitektur Islam yang lebih luas. Kekuatan besar dan persatuan kekhalifahan awal memungkinkan fitur dan inovasi arsitektur, seperti Menara dan motif plasteran berukir, menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah luas yang berada di bawah kendali kekhalifahan Abbasiyah.

Pada 836 M, Dinasti Abbasiyah memindahkan ibu kotanya ke Sammara. Di sana banyak bangunan seperti istana dan benteng yang berdiri megah dengan seni arsitektur yang dirancang sedemikian indah untuk menunjang aktivitas pemerintah khalifah. Saat ini, bangunan tersebut menjadi simbol kejayaan dan kekuasaan Islam. Adapun istana-istana yang ada pada kekhalifahan masa Abbasiyah diantaranya adalah **istana Qasruzzabad**. Istana ini merupakan tempat tinggal keluarga Khalifah Abbasiyah. Adapun bentuk arsitektur istana ini dibangun di atas tanah seluas 160 ribu meter persegi. Sebelum membangun istana, Khalifah terlebih dahulu menugaskan beberapa orang ahli untuk meneliti dan mempelajari kondisi geografis Baghdad. Di bawah istana dibuatkan parit besar yang berfungsi sebagai saluran air dan sekaligus sebagai benteng pertahanan istana. Posisi istana ini dibuat semudah mungkin untuk mengakses jalan di perkotaan. Kiri dan kanan jalan dibuat gedung bertingkat, di luar Kota Baghdad dibangun seperti Rushafah dan Karakh. Kedua kota tersebut dilengkapi dengan kantor, toko,

rumah, taman, kolam, dan lainnya.

Istana berikutnya adalah Istana Ukhaidir. Arsitektur istana ini dibangun pada tahun 775 di dekat Kufah, wilayah yang berjarak 200 km selatan Baghdad. Istana ini sedikit banyak memberi gambaran mengenai bentuk kota melingkar. Selasar yang luas ini dikelilingi tembok setinggi 19 meter dan berbentuk persegi agak memanjang, tepatnya berukuran 175 m x 169. Di dalamnya terdapat sejumlah pekarangan, aula, dan tempat-tempat fasilitas untuk penghuninya. Bentuk pola bangunan yang melingkar ini memang sengaja dibuat karena merupakan ciri khas Khalifah Abbasiyah. Karena itu, bangunan ini berbentuk bundar.

Selain itu, ada istana Emas. Istana emas ini dibangun dengan pola arsitektur persia dan dikenal dengan Istana Khalifah. Lokasi istana ini berada di tengah-tengah Kota Baghdad. Istana ini dilengkapi beberapa fasilitas privat untuk penghuninya. Karenanya, di sana ada masjid, ruang pengawal istana, kantor polisi, dan puri-puri tempat tinggal keluarga khalifah. Istana emas ini diapit oleh empat pintu gerbang, yakni Bab Al-Kufah yang terletak di sebelah daya. Bab al-Syam di barat laut, Bab al-Bashrah di tenggara, dan Bab al-Khurasan di timur Laut. Di antara masing-masing pintu gerbang ini dibangun 28 menara sebagai tempat pengawal yang bertugas mengawasi keadaan di luar kota.

3. Pengaruh Gaya Arsitektur lain dalam Konstruksi Bangunan Istana Kekhalifahan

Salah satu kelengkapan yang penting artinya dalam arsitektur Islam atau seni bangunan adalah segi-segi dekoratif dan ornamentik yang memberikan kesan khusus. Hal tersebut merupakan perluasan terakhir dalam pembuatan bangunan-bangunan sebagai unsur arsitektur Islam. Yang kemudian menentukan mutu dan nilai dari penampilannya. Pada kenyatannya kedua unsur kelengkapan berdiri dari berbagai hal yang menentukan arah untuk tercapainya segi ke indah dari bangun. Susun dan kesatuan bangun yang merupakan gabungan bagian-bagian seperti jendela dan pintu, barang yang mengisi ruangan dalam seperti seni miniatur yang khas Islam, seni ukur, lukisan dinding semuanya menjadi bagian yang mendukung

terbentuknya ungkapan dekoratif dan ornamentik serta tidak dapat di pisahkan dari wujud menampilkan seni bangunan Islam.(Abdul Rochym, 1983)

Semenjak dahulu kesenian itu tumbuh bersama agama yang di peluk oleh penduduknya. Demikian pulan kesenian yang corak Islam tumbuh dan berkemba ngan mengikuti perkembangan dan kemajuan Islam yang mencapai puncak keemasannya pada sama Dinasti Abbasiyah. (Kelembagaan Islam Departemen RI, 1982) Perkembangan seni budaya erat kaitannya dengan berdirinya kerajaan- kerajaan Islam setelah periode khulafah Rasyidin, Dinasti Abbasiyah membangun Kota Baghdad dan Kota yang menjadi Pusat pemerintahan, seperti Madinah, Mekah, Samarran, dan sebagainya. pada zaman Danasti Abbasiyah terjadi persaingan antara Bangsa Arab dengan Mawali yang ajam (Bangsa-bangsa di luar Bangsa Arab).

Sedikit demi sedikit peranan Bangsa Mawali Maki lama maki Kuat dalam bidang Sosial dan kebudayaan, termasuk dalam bidang seni. Bangsa yang kuat pengaruhnya pada masa Dinasti abbasiyah, adalah Bangsa Persia dan Bangsa Turki, terutama pada zaman Harun alRasyid, memberikan kekuasaan pada orang-orang Barmak yang berkembang di Persia, pada zaman berikutnya, yaitu pada zaman khalifah al-mu'tashim mengangkat orang-orang Turki ke panggung kekuasaan Dinasti Abbasiyah. (Ahmad Amin, 1981)

Pada sejarah seni bangunan, terdapat dua faktor utama yang mempergaruhui bentuk ragam bangunan. kedua faktor itu ialah material dan praktis, suatu bangunan yang materialnya dari kayu, aka berbeda bentuk dan kesannya dari sebuah bangunan yang materialnya dari batu. Bahan-bahan bangunan dari kayu tidak banyak di hasilkan disana, sebab itu pemakaian balok dan panel di hematkan dengan sebagai mungkin Islam hiasan yang aktif dan konstruktif. Masjid yang tertua di Kufah yang didirikan sekitar tahun 18 H. (639 M.) dengan bentuk yang sederhana di lengkapi dengan bahan-bahan bangunan Persia lama. Yang di pindahkan dari Hirah. Kemudian masjid ini di lengkapi dengan Menara dan Mihrab, tetapi belum lagi membawakan corak yang khusus sebagai seni bangunan Islam Persia. Pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah mulailah timbul ciri-ciri dari seni bangunan Islam Persia. Di beberapa Wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah

telah di bangun bersejarah yang bernilai seni budaya Islam.(Israr, 1978)

Penutup

Perilaku dan akhlak yang dilandasi nilai-nilai Islam yang mendasari lahirnya karya arsitektur Islam, tidaklah dibatasi oleh ruang dan waktu. Kita dapat melihat karya-karya arsitektur Islam di berbagai belahan dunia dengan tujuan yang satu, yaitu untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah. Terwujudnya beberapa hasil karya arsitektur Islam yang didasari nilai-nilai Islam dapat pula membentuk satu perilaku dan akhlak yang menuju kepribadian dan citra diri Islam yang dibentuk dari lingkungan tersebut. Arsitektur Islam yang dilandasi oleh akhlak dan perilaku Islami tidak mempunyai representasi bentuk yang satu dan seragam, tetapi arsitektur Islam mempunyai bahasa arsitektur yang berbeda, tergantung dari konteks dimana dan apa fungsi dari bangunan yang didirikan tersebut. Karya arsitektur Islam tidak pula dibatasi oleh wilayah benua dan negara, karena kita akan melihat kekayaan arsitektur Islam dari keragaman tempat yang membawa ciri khas dari wilayah masing-masing negara tersebut. Dari keberagaman tersebut, akhirnya dapat dihadirkan satu kekayaan khazanah arsitektur Islam yang melandasi lahirnya peradaban Islam yang membawa manusia pada rahmatan lil alamin.

Oleh karena itu, arsitektur pada masa kekhalifahan Abbasiyah menjadi salah satu peninggalan sejarah dalam bidang seni arsitektur. Ciri khas yang dimiliki oleh kekhalifahan Abbasiyah menjadi kekayaan tersendiri pada masa itu sehingga menjadi catatan sejarah bahwa pada masa kekhalifahan Abbasiyah mengalami perkembangan pesat sehingga dapat dijadikan pembelajaran di masa mendatang.

Pustaka Acuan

- Abdul Rochym. (1983). *Sejarah Arsitektur Islam* (cetakan X). Angkasa.
- Ahmad Amin. (1981). *Yumul Islam, terj. Abu Laila dan Muhammad Tahir, Islam dari Masa ke Masa* (Cet II). PT. Remaja Rosdakarya.
- Desi Fitrianiingsih. (2015). *Kota Baghdad Sebagai Pusat Peradaban Pada Masa Dinasti Bani Abbas*.
- Dinasti, K., Bidang, A., Pengetahuan, I., Intan, S., Salmah Intan, D., & Pd, M. I. (2018). KONTRIBUSI DINASTI ABBASIYAH BIDANG ILMU PENGETAHUAN. In *Jurnal Rihlah* (Vol. 6, Issue 2).
- Fikriarini, A. (2010). ARSITEKTUR ISLAM: Seni Ruang dalam Peradaban Islam. In *194 el-Harakah* (Vol. 12, Issue 3).
- Haidar, | |, Daulay, P., Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1).
- Harimurti, S. M. (2015). SENI PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI ABBASIYAH TAHUN 711-950 MASEHI. In *Jurnal Kajian Seni* (Vol. 01, Issue 02).
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43-54. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Israr. (1978). *Sejarah Kesenian Islam* (Jilid I, C). Bulan Bintang.
- Kelembagaan Islam Departemen RI. (1982). *Sejarah dan Kebudayaan*

Islam. Proyek Pembinaan PT.

Mar, F., Mawardi, K., Purnomo, A., Jenderal, J., & Yani, A. (n.d.).
Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal. 40.

oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam, D., & Ilmu Sosial, F.
(2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam,
Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *Jurnal Sejarah
Peradaban Islam*, 3(2), 93-103. [https://doi.org/10.30829/
juspi.v3i1.4382](https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4382)

Perkembangan, S., & Ii, A. (n.d.). *ARSITEKTUR ISLAM.*

SA, S., & Yulika, F. (2013). *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian
Dalam Islam (Seri Kesenian Islam Jilid 1)* (pp. 1-176).